

**TEOR
& PRAKTIK**
PENERJEMAHAN

INGGRIS
INDONESIA

Frans Sayogie



TEORI DAN PRAKTIK PENERJEMAHAN
Inggris - Indonesia

TEORI DAN PRAKTIK PENERJEMAHAN

Inggris - Indonesia

Frans Sayogie

transpustaka

Penerbit Buku Pilihan

2014

TEORI DAN PRAKTIK PENERJEMAHAN
Inggris - Indonesia

Hak Cipta © 2014 pada Penulis
Cetakan 1, Februari 2014

Penulis

Frans Sayogie

Editor

Danti Pudjiati

Proofreader

Darti Nurmaesaroh

Layout Isi

Waki Ats Tsaqofi

Desain Cover

Ni'am Masykuri

Diterbitkan oleh

Transpustaka

Jl. Talas III No. 40 RT 01/02 Pondok Cabe Ilir
Pamulang - Tangerang Selatan 15418

Telp. (021) 83809048; SMS: 0858-1020-3168; Email: transpustaka.pub@gmail.com

Bekerja sama dengan

Pustaka Mazaya

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sayogie, Frans

Teori dan Praktik Penerjemahan Inggris - Indonesia
Tangerang Selatan: Transpustaka 2014

x + 228 hlm: 15x21 cm

ISBN : 978-979-3907-39-0

Prakata

Alhamdulillah, buku *Teori dan Praktik Penerjemahan Inggris - Indonesia* dapat diselesaikan tepat waktu oleh penulis.

Penerjemahan seringkali dianggap sebagai suatu hal yang praktis sehingga untuk melakukan penerjemahan dengan baik dan benar tidak diperlukan teori, dan ada pula yang menganggap bahwa untuk menjadi penerjemah yang baik harus sesering mungkin melakukan praktek penerjemahan. Anggapan tersebut ada benarnya, tetapi teori penerjemahan dapat membantu penerjemah pemula untuk memahami bagaimana proses dan tahap penerjemahan itu dilakukan. Selain itu, teori dapat membantu untuk memahami bagaimana transposisi, modulasi dan adaptasi itu digunakan dalam prosedur penerjemahan, dan juga untuk memilih metode penerjemahan yang tepat yang sesuai dengan tipe teks yang diterjemahkan. Artinya, teori penerjemahan dapat menjembatani penerjemah, khususnya penerjemah pemula, untuk menerjemahkan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam proses membukukan pemikiran tentang penerjemahan ini penulis harus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu. Lebih khusus kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini. Tentu saja buku ini tidak akan banyak dibaca masyarakat luas tanpa keterlibatan Penerbit Transpustaka. Secara tulus saya sampaikan terima kasih kepada Mas Tatam yang telah memberikan kesempatan untuk menerbitkan ide penulis. Semoga Penerbit Transpustaka

TEORI DAN PRAKTIK PENERJEMAHAN
Inggris - Indonesia

Hak Cipta © 2014 pada Penulis

Cetakan I, Februari 2014

Penulis

Frans Sayogie

Editor

Danti Pudjiati

Proofreader

Darti Nurmaesaroh

Layout Isi

Waki Ats Tsaqofi

Desain Cover

Ni'am Masykuri

Diterbitkan oleh

Transpustaka

Jl. Talas III No. 40 RT 01/02 Pondok Cabe Ilir
Pamulang - Tangerang Selatan 15418

Telp. (021) 83809048; SMS: 0858-1020-3168; Email: transpustaka.pub@gmail.com

Bekerja sama dengan
Pustaka Mazaya

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sayogie, Frans

Teori dan Praktik Penerjemahan Inggris - Indonesia
Tangerang Selatan: Transpustaka 2014
x + 228 hlm: 15x21 cm

ISBN : 978-979-3907-39-0

Prakata

Alhamdulillah, buku *Teori dan Praktik Penerjemahan Inggris - Indonesia* dapat diselesaikan tepat waktu oleh penulis.

Penerjemahan seringkali dianggap sebagai suatu hal yang praktis sehingga untuk melakukan penerjemahan dengan baik dan benar tidak diperlukan teori, dan ada pula yang menganggap bahwa untuk menjadi penerjemah yang baik harus sesering mungkin melakukan praktek penerjemahan. Anggapan tersebut ada benarnya, tetapi teori penerjemahan dapat membantu penerjemah pemula untuk memahami bagaimana proses dan tahap penerjemahan itu dilakukan. Selain itu, teori dapat membantu untuk memahami bagaimana transposisi, modulasi dan adaptasi itu digunakan dalam prosedur penerjemahan, dan juga untuk memilih metode penerjemahan yang tepat yang sesuai dengan tipe teks yang diterjemahkan. Artinya, teori penerjemahan dapat menjembatani penerjemah, khususnya penerjemah pemula, untuk menerjemahkan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam proses membukukan pemikiran tentang penerjemahan ini penulis harus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu. Lebih khusus kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini. Tentu saja buku ini tidak akan banyak dibaca masyarakat luas tanpa keterlibatan Penerbit Transpustaka. Secara tulus saya sampaikan terima kasih kepada Mas Tatam yang telah memberikan kesempatan untuk menerbitkan ide penulis. Semoga Penerbit Transpustaka

menjadi salah satu penerbit yang konsisten menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi umat.

Terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada orang tua, saudara, istri dan anak-anak penulis yang memberikan dorongan semangat dan bantuan moril kepadanya sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Atas dorongan, dukungan, dan bantuan siapapun yang disebutkan maupun yang tidak dapat disebutkan satu persatu, dengan tulus penulis ucapkan terima kasih dan memohonkan doa semoga Tuhan Yang Maha Pengasih membalas budi baik Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian.

Semoga buku ini yang terdiri dari sepuluh bab yang terkait dengan permasalahan teoritis dan praktik penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dapat menjadi kontribusi bagi praktisi penerjemahan, dosen, guru, dan mahasiswa yang berminat pada penerjemahan, dan dapat menjadi pembuka jalan bagi lahirnya buku karya penulis selanjutnya. Tentu, saya berkewajiban untuk senantiasa membuka ruang koreksi dan kritik dari seluruh sidang pembaca demi penyempurnaan dan kelengkapan buku ini. []

Ciputat, 16 Desember 2013

Frans Sayogie

Isi Buku

Prakata _ v

Isi Buku _ vii

Bab I

Penerjemahan – 1

- A. Pentingnya Penerjemahan _ 1
- B. Definisi Penerjemahan _ 6
- C. Latihan _ 12

Bab II

Proses dan Tahap Penerjemahan _ 17

- A. Proses Penerjemahan _ 17
- B. Tahap Penerjemahan _ 21
- C. Contoh Penerapan Proses Penerjemahan _ 25
- D. Latihan _ 50

Bab III

Prosedur Penerjemahan _ 53

- A. Pengertian Prosedur Penerjemahan _ 53
- B. Hambatan Menerjemahkan Inggris - Indonesia _ 57
- C. Kesalahan Modulasi dalam Penerjemahan _ 60
- D. Latihan _ 67

Bab IV

Metode Penerjemahan _ 69

- A. Definisi dan Penjasannya _ 69
- B. Metode Penerjemahan Komunikatif _ 74
- C. Metode Penerjemahan Semantik _ 76
- D. Perbedaan Metode Penerjemahan Komunikatif dan Metode Penerjemahan Semantik _ 79
- E. Latihan _ 81

Bab V

Teks dan Penerjemahan _ 83

- A. Jenis Teks _ 83
- B. Analisis Teks _ 87
- C. Struktur Teks _ 89
- D. Latihan _ 94

Bab VI: Makna dan Pencarian Padanan dalam Penerjemahan Lintas Budaya _ 121

- A. Definisi Makna _ 121
- B. Makna dalam Penerjemahan Lintas Budaya _ 127
- C. Penutup _ 132
- D. Latihan _ 132

Bab VII

Penilaian Penerjemahan _ 135

- A. Aspek Penilaian Hasil Penerjemahan _ 135
- B. Prinsip-prinsip Penerjemahan yang Baik _ 137
- C. Model Penilaian Penerjemahan _ 139
- D. Contoh-contoh Model Penilaian Penerjemahan _ 144
- E. Latihan _ 148

Bab VIII

Penerjemahan Karya Sastra _ 157

- A. Penerjemahan Novel _ 157
- B. Penerjemahan Puisi _ 164
- C. Latihan _ 169

Bab IX

Penerjemahan Teks Film _ 171

- A. Pendahuluan _ 171
- B. *Subtitling* _ 171
- C. *Dubbing* (Sulih Suara) _ 173
- D. Penutup _ 174
- E. Latihan _ 176

Bab X

Penerjemahan Metafora _ 203

- A. Pengertian Metafora _ 203
- B. Jenis-jenis Metafora dan Penerjemahannya _ 209
- C. Latihan _ 217

Daftar Pustaka _ 219

Indeks _ 223

Tentang Penulis _ 227

TEORI DAN PRAKTIK PENERJEMAHAN

Inggris - Indonesia

Bab I

PENERJEMAHAN

A. Pentingnya Penerjemahan

Perkembangan ilmu dan teknologi telah berkembang begitu sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir ini. Fenomena ini telah membawa dampak yang begitu besar terhadap kehidupan umat manusia. Perkembangan ilmu yang begitu cepat di satu pihak memberi adanya peningkatan kemampuan manusia dalam menguasai lingkungan telah memudahkan kehidupan umat manusia itu sendiri. Di lain pihak, dalam bidang teknologi kemajuan yang diperoleh tidak dapat dihindari dan menjadi suatu kenyataan yang harus terus-menerus dihadapi oleh manusia itu sendiri.

Dalam memasuki abad ke-21 sebagai abad informasi, manusia dihadapkan dengan arus informasi yang mengalir sangat deras yang dengan cepat menjangkau hampir seluruh pelosok dunia. Ini berarti bahwa jarak tempuh antara bagian dunia yang satu dan bagian yang lainnya semakin tidak bermakna.

Komunikasi antar umat manusia dari berbagai bagian dunia yang semakin intensif akan membawa permasalahan kesenjangan antar negara satu dengan negara lainnya. Bila suatu negara telah maju maka negara tersebut dalam posisi yang menguntungkan. Sebaliknya, negara-negara yang sedang berkembang, khususnya negara Indonesia, menempati posisi yang kurang menguntungkan. Mereka berhadapan tidak hanya dengan masalah-masalah

yang berhubungan dengan situasi dalam negerinya, tetapi juga berhadapan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Ketertinggalan di bidang ilmu merupakan hambatan yang harus diatasi oleh negara-negara berkembang. Tidak dapat dipungkiri bahwa di satu pihak penemuan di bidang keilmuan dan penciptaan sarana teknologi lebih dimungkinkan oleh negara-negara yang telah maju. Sebaliknya, negara-negara berkembang lebih disibukkan dengan masalah pembangunan fisik sehingga sering melupakan pembangunan sumber daya manusia yang handal dalam menghadapi abad informasi ini.

Faktor ketertinggalan utama adalah jumlah buku-buku keilmuan bermutu yang belum memadai. Faktor lainnya adalah keterbatasan daya serap terhadap perkembangan ilmu yang terjadi akibat keterbatasan kemampuan dalam berbahasa asing, terutama bahasa Inggris. Oleh sebab itu, perlu diambil langkah yang tepat guna untuk mengejar ketertinggalan di bidang ilmu pengetahuan.

Di Indonesia, bahasa Inggris memainkan peranan penting karena banyak sumber informasi seperti ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditulis melalui berbagai karangan ilmiah, buku-buku, jurnal dan sarana lain yang memungkinkan seseorang dapat mengikuti perkembangannya, tertulis dalam bahasa Inggris. Hal ini merupakan tantangan bagi para ilmuwan yang selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menguasai bahasa Inggris. Akan tetapi kenyataannya banyak ilmuwan di Indonesia yang kurang dapat menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mereka lebih menyukai membaca teks-teks hasil terjemahan yang sifatnya sangat terbatas dan kadang-kadang banyak hasil terjemahan yang berbeda jauh makna dan ide dari bahasa sumber yang ditulis oleh pengarang atau penulis teks tersebut.

Fenomena aktual di atas tersebut harus dibuat solusi yang tepat guna yaitu diperlukan suatu penerjemahan yang baik, cepat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan serta dapat menghasilkan kualitas terjemahan yang tinggi. Ini berarti jumlah

teks atau bahan yang harus diterjemahkan dari tahun ke tahun harus terus meningkat tanpa henti, terutama menyangkut bahan yang berisi informasi teknologi, dokumen hukum (kontrak, paten, dan sebagainya).

Terjemahan dengan cara-cara tradisional dianggap tidak akan mampu untuk mengejar peningkatan itu. Menurut catatan Aldridge (1983: 155), layanan penerjemahan di Selandia Baru (dengan penduduk 3,2 juta jiwa pada tahun 1983) menerjemahkan dua juta kata per tahun. Menurut catatan Goshawske et.al. (1987: 39), biro penerjemahan pada Departemen Luar Negeri Kanada bertanggung jawab atas penerjemahan 300 juta kata per tahun. Komisi Masyarakat Eropa memiliki beban terjemahan sekitar satu milyar kata per tahun. Padahal menurut Sereda (1982: 120), seorang penerjemah yang berpengalaman menangani bahan yang bersangkutan dengan teknologi secara manual hanya mampu menghasilkan rata-rata 800 s.d 1.500 kata per hari, tergantung pada tingkat kesulitan teksnya.

Penerjemahan buku-buku keilmuan berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia merupakan langkah yang sangat penting mengingat akan diperoleh manfaat ganda yaitu, penerjemahan akan membantu memperlancar arus informasi keilmuan dan penerjemahan akan mempercepat proses pendewasaan bahasa Indonesia menjadi bahasa keilmuan. Melalui penerjemahan akan muncul tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi berupa penciptaan istilah-istilah teknis baru yang tidak dimiliki sebelumnya oleh bahasa Indonesia.

Penerjemahan yang baik hanya bisa dihasilkan oleh seorang penerjemah yang memiliki kualifikasi yang tinggi karena proses penerjemahan melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemahan juga melibatkan perbedaan-perbedaan budaya untuk mengungkapkan ide dan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Jadi, dapat dikatakan penerjemahan meliputi keseluruhan proses penemuan makna suatu

kebudayaan dan menyampaikannya ini kepada masyarakat dalam kebudayaan lain (Spradley, 1997: 276).

Penerjemah memiliki tugas ganda. Pertama ia diharuskan masuk ke dalam suasana budaya yang ingin diketahui, bahasa, dan pola pikir yang digunakan dengan menjadikan simbol-simbol dan makna dalam bahasa sasaran sebagai milik seorang penerjemah. Semakin sungguh-sungguh seseorang memahami dan mencerna sistem makna budaya yang dipelajari, semakin efektif hasil dari suatu penerjemahan.

Tugas kedua seorang penerjemah adalah menyampaikan makna budaya yang telah ditemukan kepada para pembaca yang tidak mengenal budaya atau suasana budaya itu, bahasa sumber yang digunakan dalam teks aslinya, dan pemikiran pengarang yang menulis teks tersebut. Ini berarti bahwa setiap penerjemah harus mengembangkan keahlian menyampaikan dalam bentuk tulisan ke dalam bahasa sasaran. Dalam pengertian yang nyata, sebuah terjemahan yang benar-benar efektif menuntut suatu pengetahuan yang mendalam mengenai dua bahasa, dua kebudayaan, dan kemampuan menyampaikan dalam bahasa tulisan.

Yang harus diketahui juga, menurut Ainon Muhammad (1979: 53), oleh seorang penerjemah ialah mengetahui subjek yang akan diterjemahkan, teori, proses penerjemahan, dan pengetahuan yang bersifat umum. Kondisi-kondisi ini diperlukan bagi penerjemah untuk mendapatkan ketepatan dalam mentransfer makna dan ide yang ditulis dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dengan kondisi ini seorang penerjemah dapat menggunakannya secara sadar untuk meningkatkan kekuatan komunikatif terjemahan yang dihasilkan.

Newmark (1981: 19) menyatakan bahwa pembicaraan tentang teori penerjemahan tidak pernah berhubungan dengan produk penerjemahan, melainkan berkaitan dengan proses penerjemahan itu sendiri. Teori penerjemahan selalu membicarakan bagaimana suatu metode penerjemahan yang tepat dalam proses penerjemahan, yang juga berkaitan dengan kategori teks-teks tertentu yang sesuai

dengan metode yang digunakan. Jika pembaca melihat suatu karya terjemahan, maka yang dibaca adalah hasil yang dibuat oleh seorang penerjemah. Dengan kata lain, yang dibaca adalah produk atau hasil kerja seorang penerjemah. Dengan membaca hasil kerja tersebut sebagai pembaca tidak mengetahui tentang permasalahan yang dihadapi penerjemah dan proses pengambilan keputusan yang dilakukannya. Jadi, sebagai pembaca hanya mengetahui suatu produk bukan suatu proses.

Pembedaan antara produk penerjemahan dan proses penerjemahan penting sekali dalam kegiatan penerjemahan. Bila melihat penerjemahan sebagai proses, berarti melihat jalan yang dilalui penerjemah untuk sampai pada hasil akhir, seperti melihat tahap-tahap apa saja yang harus dilalui seorang penerjemah, prosedur apa yang dilaluinya, metode apa yang digunakannya untuk menerjemahkan dan mengapa memilih metode tersebut, mengapa memilih suatu istilah tertentu untuk menerjemahkan suatu konsep dan bukannya memilih istilah lain yang sama maknanya (Machali, 2000: 9).

Bila melihat penerjemahan sebagai produk, berarti yang dilihat adalah hasil terjemahan. Dalam melihat suatu hasil pembaca dapat menilai apakah hasil terjemahan yang dibacanya sesuai atau tidak dengan teks bahasa sumbernya. Karena seringkali terjadi penerjemah dan pembaca memahami dan memandang teks secara berbeda. Akibatnya, mereka juga mengalihkan makna teks asli secara berbeda ke dalam bahasa sasaran.

Selain metode penerjemahan, penguasaan makna dalam teks bahasa sumber merupakan penentu keberhasilan dalam penerjemahan. Seorang penerjemah harus memperhatikan jenis-jenis makna yang terlibat dalam teks bahasa sumber dan bagaimana mengalihkannya ke dalam bahasa sasaran. Jangan sampai adanya pergeseran makna yang terlalu luas atau menyempit dari makna yang terdapat di dalam bahasa sumber sehingga adanya perubahan maksud atau ide ke dalam bahasa sasaran.

Keterampilan menerjemah merupakan keterampilan yang melibatkan banyak aspek. Penerjemah atau mahasiswa yang mengambil mata kuliah penerjemahan (*translation*) harus menguasai aspek-aspek tersebut bila ingin menerjemahkan suatu teks bahasa sumber. Dalam hal ini pembelajaran penerjemahan harus mencakup tentang teori penerjemahan, prosedur penerjemahan, metode penerjemahan, penguasaan makna tekstual, kemampuan bahasa sumber dan bahasa sasaran yang sebanding, pengetahuan budaya bahasa sumber dan budaya bahasa sasaran, dan pengetahuan teknis terhadap teks yang diterjemahkan.

B. Definisi Penerjemahan

Penerjemahan selama ini didefinisikan melalui berbagai cara dengan latar belakang teori dan pendekatan yang berbeda

Penerjemahan adalah upaya mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Oleh karena itu, kita tidak dapat melihat penerjemahan sebagai sekedar upaya menggantikan teks dalam satu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Nida dan Taber (1974: 12) mengemukakan bahwa penerjemahan "*consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*". Jadi, intinya penerjemahan adalah suatu upaya mengungkapkan kembali pesan dan suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Kata-kata *receptor language* memperlihatkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan komunikasi. Oleh karenanya, konsep benar-salah (*correctness*) dalam penerjemahan, menurut mereka (op.cit: 1) didasari oleh "untuk siapa" penerjemahan itu dibuat. Dengan demikian, tidak ada terjemahan yang benar atau salah secara mutlak. Bahkan benar-salah dalam penerjemahan juga tergantung pada "untuk tujuan apa" penerjemahan itu dilakukan.

Newmark (1988:5) memberikan definisi tentang penerjemahan sebagai "*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*" 'mengalihkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan apa yang dimaksud

oleh pengarang'. Pinchuck (1977: 38) juga memberikan definisi sebagai "*a process of finding a TL (target language) equivalent for an SL (source language) utterance*" 'suatu proses menemukan padanan suatu ujaran dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran'. Larson (1984:3) menitikberatkan penerjemahan pada pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantis. Maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk bahasa boleh diubah.

Ada yang melihat penerjemahan sebagai suatu bentuk khusus komunikasi. Hatim dan Mason (1997: 1) mendefinisikan penerjemahan sebagai "*an act of communication which attempts to relay, across cultural and linguistic boundaries, another act of communication (which may have been intended for different purposes and different readers/hearers)*". Penerjemah dalam hal ini adalah penerima (pesan) dalam bahasa asli (disebut bahasa sumber) dan kemudian, pada saat menerjemahkan ia bertindak juga sebagai pengirim (pesan) dalam bahasa terjemahan (disebut bahasa sasaran).

Bila yang diupayakan oleh seorang penerjemah adalah pengungkapan kembali pesan BSu dalam BSa, maka secara tekstual teks bahasa sasaran harus sepadan (isinya) dengan teks bahasa sumber'. Dalam teori penerjemahan, dua teks (bahasa sumber dan bahasa sasaran) yang sepadan adalah dua teks yang isinya dipahami secara serupa oleh penerima (pembaca atau pendengar) masing-masing dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran BSu dan BSa. Oleh karena itu, Nida dan Taber (1974: 173) mengemukakan bahwa secara tekstual terjemahan teks bahasa sasaran yang benar adalah yang merupakan "*dynamic equivalence*" dan teks bahasa sumber, yakni yang bentuknya mungkin berbeda, tetapi "makna"nya serupa, yakni yang oleh penerima teks bahasa sasaran dipahami serupa seperti teks bahasa sumber dipahami oleh penerimanya dalam bahasa sumber. Jadi, sepadan bukan sama, melainkan mengandung "nilai" yang sama.

Brislin (1976:1) memberikan pengertian penerjemahan sebagai berikut: "Penerjemahan adalah sebuah bentuk umum yang mengacu pada pemindahan pemikiran dan ide dari satu bahasa (sumber) ke bahasa yang lain (sasaran), baik bahasa itu dalam bentuk tertulis ataupun dalam bentuk lisan, baik bahasa itu telah disusun secara ortografi ataupun belum standar, ataupun baik satu atau dua bahasa itu berdasarkan tanda, seperti bahasa isyarat untuk orang yang tuli."

Dalam pengertiannya, Brislin memberikan cakupan yang luas dalam penerjemahan. Brislin memasukkan pemindahan pemikiran dan ide untuk bahasa isyarat untuk orang yang buta atau bahasa yang tidak umum di bidang penerjemahan. Berdasarkan pengertian yang tidak umum di bidang penerjemahan. Berdasarkan pengertian di kamus, penerjemahan termasuk perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain, untuk menggantikannya ke bahasa lain (*The Merriam Webster Dictionary*, 1974 di Larson, 1984: 3). Pengertian ini mencakup bidang yang luas. Penerjemahan bukan hanya mengubah dari satu bahasa ke bahasa yang lain, tetapi juga merubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Bisa saja merubah atau menerjemahkan keindahan alam menjadi puisi, atau perasaan seseorang ke dalam bentuk musik, atau bisa juga yang lainnya. Schulte dan Biguenet (1992:145) menganggap situasi seperti ini sebagai *transmutation*, yaitu penerjemahan bentuk bahasa isyarat yang berupa tanda dari sistem non kebahasaan. Mereka juga memasukkan penerjemahan lisan dan tertulis, juga penerjemahan dari bahasa kuno menjadi bahasa yang modern.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa (1) penerjemahan melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa sumber (*source language*) dan bahasa sasaran (*target language* or *receptor language*); (2) penerjemahan adalah upaya mengalihkan (*reproducing, rendering, a process of finding*) teks (*message, the meaning, utterance, style*) bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran; (3) yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dinyatakan oleh pengarang.

Tentu saja kesepadanan antara teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran tidak berarti sama persis, tetapi merupakan keserupaan pesan yang diterima oleh penerima dalam bahasa sasaran. Ini berarti bahwa kesepadanan diukur tidak hanya dengan makna unsur bahasa yang bersangkutan, tetapi dengan pemahaman suatu terjemahan oleh penerimanya atau pembaca dalam teks bahasa sasaran (Hoed, et.al. 1993: 1).

Melalui kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah menyampaikan kembali isi sebuah teks dalam bahasa lain. Penyampaian ini bukan sekedar kegiatan penggantian, karena penerjemah dalam hal ini melakukan kegiatan komunikasi baru melalui hasil kegiatan komunikasi yang sudah ada (yakni dalam bentuk teks), namun dengan memperhatikan aspek-aspek sosial, ketika teks baru itu akan dibaca atau dikomunikasikan. Dalam kegiatan komunikasi baru tersebut, penerjemah melakukan upaya membangun "jembatan makna" antara produsen teks sumber dengan pembaca teks sasaran (Machali, 2000: 5-6).

Apabila tidak ada kesamaan budaya, penerjemahan kata-kata yang mengacu kepada ciri-ciri tertentu atau yang mempunyai pemakaian khusus dalam bidang yang terbatas itu lebih sulit dilakukan dengan satu padanan leksikal saja. Penerjemahan demikian memerlukan pengungkapan secara tidak langsung dan sering berupa penjelasan yang panjang lebar untuk menciptakan kembali konteks situasi yang relevan. Oleh karena itu dapat dinyatakan "*that not all cultures interpret the same situations in the same way*" 'tidak semua budaya menginterpretasikan situasi yang sama dengan cara yang sama'.

Kesulitan lain dalam penerjemahan timbul apabila semua fungsi kata-kata dalam referensi ekstralinguistik dan dalam komposisi kalimat, dan apabila kalimat-kalimat itu sendiri dalam konteks situasinya, harus dipertimbangkan dan kadang-kadang dibandingkan satu sama lain dalam memilih sarana penerjemahan. Oleh sebab itu, diperlukan prinsip-prinsip penerjemahan yang dapat menjembatani pengalihan secara linguistik dan ekstralinguistik.

Savory (1968: 50) memberikan dua belas prinsip penerjemahan yang berkaitan dengan ragam jenis penerjemahan dalam rangka mencapai karya yang baik, yaitu:

1. A translation must give the words of the original,
2. A translation must give the ideas of the original,
3. A translation should read like an original work,
4. A translation should read like a translation,
5. A translation should reflect the style of the original,
6. A translation should possess the style of the translator,
7. A translation should read as a contemporary of the original,
8. A translation should read as a contemporary of the translator,
9. A translation may add to or omit the original,
10. A translation may never add to or omit from the original,
11. A translation of verse should be in prose, and
12. A translation of verse should be in verse.

Kumpulan prinsip itu sangat berkontradiksi. Bila penerjemah ingin menerapkan semua prinsip itu, ia dapat menjadi bingung. Tampaknya seorang penerjemah harus memilih prinsip mana yang paling tepat untuk setiap terjemahannya. Karena menurut Savory (1968: 50), prinsip-prinsip yang dibuatnya membedakan antara penerjemahan harfiah (*literal translation*) atau penerjemahan setia (*faithful translation*) dengan penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*) atau penerjemahan bebas (*free translation*).

Biasanya, pilihan yang dilakukan penerjemah adalah antara penerjemahan harfiah dan penerjemahan bebas. Penerjemahan bebas dilakukan apabila padanan terjemahan terdekat dari kata demi kata yang berdiri sendiri mempunyai gaya bahasa yang tidak menarik atau salah mengungkapkan aspek dari teks asli apabila kata-kata itu dirangkai dalam kalimat yang dilakukan dalam penerjemahan harfiah. Kesukaran semacam ini terutama muncul dalam menerjemahkan karya sastra yang secara stililistik memanfaatkan ciri-ciri pada tataran linguistik, seperti bentuk

gramatikal kalimat dan bentuk fonetis kata, sebagai bagian dari bentuk sastra seluruh karya tersebut. Kebalikan dari amanat yang terbatas secara kontekstual hampir tidak mungkin diterjemahkan dengan memenuhi semua fungsi teks aslinya. Kemampuan untuk menghasilkan terjemahan yang bagus, yang mengimbangkan segenap komponen pada segala tataran dalam menciptakan suatu versi yang dalam segala segi semirip mungkin dengan versi aslinya, memerlukan apresiasi yang halus dan peka terhadap semua aspek bahasa.

Berkaitan dengan hal di atas, Wills (1992: 2) menyatakan bahwa relativitas norma penerjemahan menunjukkan bahwa sejauh ini tidak ada teori maupun praktek penerjemahan yang mampu menemukan jawaban yang lebih umum, objektif, dan terbukti benar bagi masalah yang kompleks dalam padanan terjemahan antarteks. Sepintas lalu, ini berarti mungkin tidak ada teori penerjemahan yang spesifik terhadap jenis teks tertentu.

Apa yang dikemukakan di atas belum menjelaskan secara tuntas masalah dasar dalam penerjemahan. Newmark (1988: 4) mengemukakan betapa sebuah terjemahan melibatkan teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran pada dua kutub yang berlawanan. Di satu pihak teks bahasa sumber dipengaruhi oleh empat faktor, yakni memproduksi teks (tertulis atau lisan), norma dalam bahasa sumber, kebudayaan bahasa sumber, dan format teks bahasa sumber. Di pihak lain, teks bahasa sasaran juga dipengaruhi oleh empat faktor, yakni sidang pembaca atau pendengar teks bahasa sasaran, norma dalam bahasa sasaran, kebudayaan bahasa sumber, dan format teks bahasa sasaran. Semua itu akan mempengaruhi hasil penerjemahan. Di samping itu, masih ada dua faktor lagi yang mempengaruhi proses penerjemahan, yakni latar belakang pemikiran penerjemah dan pemahaman tentang hal yang dibicarakan dalam teks bahasa sumber yang mungkin berbeda atau tidak ada dalam bahasa sasaran. Jadi sebuah teks atau ujaran ditentukan pemahamannya oleh konteksnya, baik di pihak bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Inilah yang oleh Newmark disebut

sebagai "*the dynamics of translation*". Konteks juga menyangkut tujuan penerjemahan. Faktor ini mempengaruhi metode yang dipilih oleh penerjemah (Newmark 1988: 45).

Melihat adanya dua orientasi yang berbeda, yaitu orientasi pada bahasa sumber dan bahasa sasaran, maka dapat dilihat tujuan penerjemahan dan perspektif yang lebih luas. Venuti (1995: 17-28) berbicara mengenai "*foreignizing translation*" (yang berorientasi kepada BSu) dan "*domesticating translation*" (yang berorientasi kepada BSA). Dalam hal yang pertama, penerjemah sepenuhnya berada di bawah kendali penulis TSu, sehingga penerjemah menjadi tidak terlihat (*invisible*). Di sini yang menonjol adalah penulis teks yang diterjemahkan dan yang hadir di hadapan pembaca adalah suatu aspek kebudayaan "*asing*" yang diungkapkan dalam bahasa sang pembaca. Dalam hal kedua, penerjemah menentukan apa yang diperlukan agar terjemahannya tidak dirasakan sebagai karya "*asing*" bagi pembacanya (dalam hal ini penerjemah menjadi lebih terlihat karena karyanya dianggap sebagai "*turunan*" bahkan semacam "*adaptasi*"). *Foreignization* dan *domestication* dapat dikatakan merupakan semacam cara pandang dalam penerjemahan. Ini bergantung pada tujuan menerjemahkan. Hasil penerjemahan berdasarkan tujuan diakui sebagai terjemahan. Bahkan apabila menjadi dasar dalam pembentukan kebijakan dalam hal penerjemahan teks bermuatan budaya, dapat disebut ideologi penerjemahan.

C. Latihan

Terjemahkan teks-teks berikut ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Teks 1

In the study of commerce the word production means more than just making goods. It includes farming, mining, manufacturing, building, and the services that help society work. To explain these areas of production we use three categories (groups) and these are

(a) primary production, (b) secondary production, and (c) tertiary production which divided into personal services and commercial services.

Primary production is concerned with using a country's natural resources – the things we can take from nature. Farming allows us to grow food, mining lets us extract fuel from the earth in the form of oil and coal, as well as minerals like lead, copper, and gold. Fishing provides food from the seas. Forestry gives us wood for building, paper making, and fuel and quarrying gives us stone for building. Therefore primary production is the beginning of all production processes. And from these raw materials we can manufacture goods at the second level.

Secondary production deals with the methods used to change primary products into goods we recognize and use every day. When the market is close to the farms and orchards, food might be delivered fresh in the same form and condition it was taken from the ground. But most markets are a long way from the countryside or country where the food was grown so fruit, vegetables, and many crops like wheat and corn have to be preserved by canning, freezing, or vacuum packing so that they will not go bad, and others have to be changed from their original form to be used. Corn has to be turned into flour, so that it can be made into bread, sugar cane needs to be refined for home use, and cocoa processed before it can be manufactured into chocolate.

Tertiary production is divided between (a) personal services, and (b) commercial services. *Personal services* include the welfare – well-being – education, information, and general running of society. The medical and administration staff of hospitals and clinics, the teaching and administration in schools and colleges, the media – press, television, radio – and legal agencies such as the police and courts are the main areas of personal services. These services allow society to function – to exist – and without education, information, and physical security would be impossible, and living in modern society would be just as impossible without commercial services

which allow domestic – home – and overseas trade to function. *Commercial services* are directly concerned with trade – selecting, packing, sorting, storing, delivering, paying, and buying goods.

Teks 2

Theorists are simplifiers. Their job is the elimination of complexities and detail so that we can understand what really matters. They often make assumptions. They do this to simplify the situation. For example, the elementary theory of aggregate demand assumes that prices are stable. This theory also ignores international trade. Unstable price and international trade are the “flesh”. We can add them later to the “bones” of demand theory.

There are four “bones” in the theory. Two are in the goods market. They are consumption and investment. (Government spending is also usually *included*. But we *will* not talk about that here). Together consumption and investment are equal to total demand. Two “bones” are in the money. People need money. There are two kinds of demand for money. They are transactions and speculation.

Economists use these four ideas to *explain* familiar questions. What are some of these questions? Here is an example: What happens if governments reduce income taxes? Theory doesn't answer these questions, but it lets us discuss them in a common language.

Let's start with the goods market. What determines consumptions and investment?

Consumptions and income are related. *As* income increases, *so* does consumption.

Economists can define and measure consumption, but the meaning of “income” is less clear. People do not always spend according to their income in a particular period. Income is a long-term idea. It may extend *over a person's lifetime*. People change spending patterns if their income has changed in a permanent way.

Investment is a more difficult idea. Several different factors determine it. The most important is interest rate. If interest rates rise, companies may not hold as much inventory. They may put their

money into a bank. In a bank, the money will earn interest income. The companies may decide to cancel projects *that* need capital.

Teks 3

A country's links with the rest of the world can have a big influence on its economy. World trade grows continually. Capital *now moves more freely* between countries. Because of this, economic theorists *now pay more attention to what determines* the balance of payments.

People often think that economic theory is unnecessarily complicated. *In fact, however*, economists often oversimplify their theories. They often analyze a “closed” economy, their countries. If economists analyze an open economy, their economic models become more complicated. But the models do not change in unexpected ways. For example, classical economists base their view of the balance of payment on the same principles that they use in closed economy models.

Before considering balance of payment theories, we will start with some simple arithmetic and basic economics. A country's balance of payment has two main parts. These are the current account and the capital account.

The current account covers imports and exports of goods and services. It also covers the interest, *profits and dividends received from abroad* and *paid to* foreigners; the cash that foreign workers send home; and some minor public sector transfers.

The capital account is *money lent* or invested abroad. It can be short term. For example, Britons with American bank accounts make deposits or empty their accounts with a single telephone call. Or it can be long term. For example, multinational companies and foreign aid agencies invest in big projects that may take years to complete.

By definition, the balance of payment of payments must balance. A country with a \$1 billion deficit on its current account must get \$1 billion in foreign currency to finance it. Often it will do that by running a surplus on its capital account – a matching inflow of \$1

billion. But most countries have official reserves of foreign currency and gold that they can use to cover their current-account deficit at least for a short time. So the current account minus the capital account plus any change in official reserves always adds up to zero.

This is just the same as any individual's personal finances. He can spend more than he earns (a current-account deficit) provided he can borrow (a capital account surplus). Otherwise he must use his savings (reserves) to bridge the gap.

Sesudah diterjemahkan, bandingkan hasil terjemahan Anda dengan teman Anda dan bicarakanlah hasil terjemahan Anda dengan dosen atau penerjemah senior. []

Bab II

PROSES DAN TAHAP PENERJEMAHAN

A. Proses Penerjemahan

Penerjemahan merupakan proses yang dilakukan secara bertahap. Larson (1989: 3) mengemukakan tahap-tahap penerjemahan sebagai berikut: (1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; (2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; dan (3) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur yang sesuai dengan bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Mengingat kenyataan bahwa seseorang dapat menerjemah tanpa mengetahui tentang konsep kebahasaan, sebagaimana seseorang dapat berbicara suatu bahasa tanpa harus menjadi siswa bahasa, banyak orang berpendapat bahwa penerjemahan bukanlah merupakan suatu aspek dari linguistik terapan. Agaknya penerjemahan sering dipandang hanya sebagai bentuk yang lebih rumit dari berbicara atau menulis, seseorang memahami sesuatu (*decode*) dari suatu bahasa dan menyusunnya (*encode*) dalam bahasa lain. Mereka yang melihat dalam penerjemahan sesuatu melalui pemanfaatan deskripsi ilmiah cenderung berpikir tentang penerjemahan hanya dalam istilah-istilah teknis tertentu dari linguistik komparatif. Hal ini mengarah pada usaha untuk menyusun serangkaian urutan aturan, yang lebih atau kurang dapat

Sown deep, the oaten grain
Awaits, as words wait in the brain,
Your release that out of dew
It may make the world anew.

Sweet rain, bless our windy farm,
Stepping round in skirts of storm:
Amongst the broken clods the hare
Folds his ears like hands in prayer.

DO'A MINTA HUJAN

Oleh: Taufiq Ismail

Hujanku hujan, turunlah di ladang ladang
Kuyupkan bumi dengan basah taufan:
Di tanah luas dan keras
Membuka di bawah langit terbentang

Benih tertanam lebar dan dalam
Menanti seperti kata-kata yang masih diam
Dan embun bakal membebas benih gandum
Mengiring nyanyian panen yang ranum

Hujanku hujan, turunlah di ladang ladang
Kuyupkan bumi dengan basah taufan:
Nampak bagai berdo'a seekor terwelu
Sendiri di ladang, telinga terlipat ke belakang.

(Brissenden, R.F. dan Sapardi Djoko Damono (ed), 1991)

SELAMAT MENERJAKAN!

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, W.R. 1983. "Translation in New Zealand", Picken (ed.).
Aminudin. 1988. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
Brissenden, R.F. dan Sapardi Djoko Damono (ed). 1991. *Mendorong Jack Kuntikunti: Sepilihan Sajak dari Australia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Brislin, R. W. 1976. *Translation & Research*. New York: Garden Press, Inc.
Casagrande, Joseph B. 1954. "The Ends of Translation", *International Journal of American Linguistics* 20, 4, 335-340.
Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
De Beaugrande, Robert and Wolfgang Dressler. 1981. *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman.
Djajanegara, Soenarti. 1992. "Beberapa Kesulitan Menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia", dalam Richard B. Noss (ed.), *Sepuluh Makalah Penerjemahan*. Jakarta: PT Rebia Indah Perkasa.
Djiwandono, Istiarto. 2002. *Strategi Membaca Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
Glucksberg, Sam. 2001. *Understanding Figurative Language: from Metaphors to Idioms*. New York: Oxford University Press.
Goshawke, Walter et.al. 1987. *Computer Translation of Natural Language*. Wimslow: Sigma Press.
Gunarwan, Asim. 1997. "Perpadanan Dinamis di dalam Penerjemahan Puisi: Kajian Empiris", dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.), *PELLBA 10*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
Harries, Karsten. *Metaphor and Transcendence; On Metaphor*. Chicago: Sheldon Sacks, 1978.

- Hatim, B. dan I. Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London/ New York: Routledge.
- Hendarto Setiadi. 2005. *Penerjemahan Novel*. <http://wartahpi.org> - Warta HPI.
- Hoed, Benny H. 1991. Beberapa catatan tentang Naskah Buku Pedoman Penerjemahan. Disampaikan dalam *Lokakarya Penyusunan Pedoman Penerjemahan*, 25-26 November. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. (et.al.). 1993. "Pengetahuan Dasar Tentang Penerjemahan", dalam *Lintas Bahasa Edisi Khusus, No 1/7/1993*. Jakarta: Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hohulin, Lou E. "Gramatika Teks dalam Penerjemahan", dalam Richard B. Noss (ed.), *Sepuluh Makalah Penerjemahan*. 1992. Jakarta: PT Rebia Indah Perkasa.
- House, Juliane. 1977. *A Model for Translation Quality Assessment*. Tübingen: TBL Verlag Gunter Narr.
- Hurford, James R. and Brendan Heasley. 1983. *Semantics: A Coursebook*. London: Cambridge University Press.
- Hutchins, W. John. 1982. *The Evolution of Machine Translation Systems*. Lawson (ed.).
- Kaswanti-Purwo, Bambang. 1989. *Linguistik dan Teknologi Komputer: Pemrosesan Bahasa Alami*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Kempson, Ruth M., 1977 *Semantic Theory* Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1995. *Teori Semantik*, terjemahan oleh Abdul Wahab. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kramsch, Claire J. 1981. *Discourse Analysis and Second Language Teaching*. Washington: Eric.
- Kridalaksana, Harimurti. et.al. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1999. "Model Penilaian Karya Terjemahan", dalam *Lintas Bahasa No. 15, 16/VII/6/99*. Jakarta: Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Lakoff, George and Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: Chicago University Press.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-language Equivalence*. Lanham, Maryland: University Press of America.

- _____. 1989. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan antar Bahasa*, terjemahan Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan.
- Lina Ho. 2005. *Diskusi Penerjemahan Film*. [http:// wartahpi. org/index2. php?option=com_content&do_pdf=1&id=33](http://wartahpi.org/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=33)
- Lyons, John. 1981. *Language, Meaning and Context*. Bungay: Fontana Paperbacks.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Umum bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Malmkjaer, Kristen. 1991. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1993. Pengembangan Laras Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern. Disampaikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad, Ainon, "Beberapa aspek Teori Terjemahan", dalam Asmah Haji Omar (ed.), *Aspek Penerjemahan dan Interpretasi*. 1997. Kuala Lumpur: Pusat Bahasa Universiti Malaya.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- _____. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall.
- _____. 1991. *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, E.A. dan Ch. R. Taber. 1974 (1969). *The Theory and Practice of Translation. Helps for Translators*. Den Haag: Brill.
- Noth, Winfried. 1990 *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nunan, David. 1987. *Developing Discourse Comprehension: Theory and Practice*. Singapore: Seameo Regional Language Centre.
- Ogden, C.K. and Richards, I.A. 1972. *The Meaning of Meaning* (10th edition). London: Routledge & Kegan Paul LTD.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary, 1999
- Pinhuck, Isadore. 1977. *Scientific and Technical Translation*. Andre Deutsch.
- Richard, I.A. *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford UP, 1936
- Richards, Jack C. 1990. *The Language Teaching Matrix*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sadtono, E. 1979. "Beberapa Teknik Evaluasi Terjemahan", dalam Asmah Haji Omar, *Aspek Penerjemahan dan Interpretasi*. Kuala Lumpur: Pusat Bahasa Universiti Malaya.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*, terjemahan seri Ildep. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Savory, Theodore. 1968. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape.
- Sereda, Stanley P., 1982 "Practical Experience of Machine Translation", Lawson (ed.).
- Simatupang, Maurists D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Soemarno, Thomas, 1988, Hubungan Antara Lama Belajar dalam 'Bidang Penerjemahan', 'Jenis Kelamin', 'Kemampuan Berbahasa Inggris' dan Tipe-tipe Kesilapan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia, Fakultas Pasca Sarjana, IKIP Malang.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*, terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Stubbs, Michael. 1984. *Discourse Analysis, The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Suryawinata, Zuchridin. 1989. *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryawinata Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ulmann, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blachwell.
- Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility. A History of Translation*. London/New York: Routledge.
- Wellek, Rene & Austin Warren, *Teori Kesusastraan*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Williams, Malcom. 2001. *The Application of Argumentation Theory to Translation Quality Assessment*. <http://www.erudit.org>.
- Wills, Wolfram. "Padanan Terjemahan", dalam Richard B. Noss (ed.), *Sepuluh Makalah Penerjemahan*. 1992. Jakarta: PT Rebia Indah Perkasa.

INDEKS

A

- adaptasi 64, 79
- akseptabilitas 99
- Aldridge 3, 241
- anafora 103, 104
- analisis kontrastif 23

B

- Beaugrande dan Dessler 99
- Behavioral 139
- Bell 155
- Bensooussan 156, 158, 160
- Biguenet 9
- Bolinger 138
- Brislin 8, 77, 241
- BSa 7, 8, 12
- BSu 7, 8, 12

C

- contextual relations 146
- cultural awareness 146

D

- decode 19
- Diagram V 80

- dialektik 103
- distorsi 20
- Djajanegara 65, 241
- domestication 13, 30, 34, 39, 46
- dubbing 189, 192, 194
- dynamic equivalence 8, 81

E

- ekstratekstual 157
- encode 19

F

- Ferdinand de Saussure 137
- formal relations 146
- fungsi ekspresif 24, 25
- fungsi fatik 24
- fungsi informative 24
- fungsi metalingual 24
- fungsi vokatif 24

G

- Goshawske 3
- Grice dan Bolinger 138

H

- Harimurti Kridalaksana 101, 163

Hatim dan Mason 7
Hoed 9, 21, 98, 153, 242
Hohulin 26, 242
House 157, 160, 161, 242
Hurford dan Heasley 139

I

ideasional 139, 143
ideology 106
informativitas 99
in-point dan *out-point* 191
intensionalitas 99
interferensi 20, 40, 51
intertekstualitas 99
intralingual 138

J

Jumpelt 154

K

katafora 103
Kaum Nominalis 138
kekaburan disjungsi 69
kekaburan makna 69
kekaburan referensial 69
kekaburan spesifikasi 69
Kempson 69, 70, 142, 243
ketakterjemahan 147
koherensi 43, 98, 99, 100
kohesi 43, 98, 99, 100, 102, 103, 105, 157, 170, 172
kolokasi 85, 87, 146
Komisi Penyiaran Indonesia 192, 193
konseptualisme 138

L

Lakoff dan Johnson 224, 225, 227
Larose 157, 160
Larson 7, 8, 19, 96, 144, 145, 151, 243

leksikon 19, 164
leksis 65
linguistik 10, 11, 19, 65, 78, 81, 82, 98, 137, 138, 145, 146, 147, 153, 157, 158
linguistik terapan 19
Lyons 143, 144, 243

M

Machali 5, 9, 28, 77, 243
makna budaya 4, 146, 147
makna denotatif 142, 223, 229
makna gramatikal 142, 148, 162, 163
makna konteks linguistik 144, 145
makna kontekstual 78, 79, 80, 82, 85, 142, 162, 163
makna leksikal 36, 69, 87, 142, 148
makna referensial 24, 142, 144, 162, 163
makna situasional 144, 145
makna tekstual 6, 145
makro struktur 157
Mason 7, 242
metafora 26, 178, 179, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238
metafora asli 237
metafora baru 236, 237
metafora klise 230, 231
metafora mati 229, 230
metafora standar 231, 232, 235
metode penerjemahan 5, 6, 20, 26, 27, 59, 62, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 230
metonimi 224, 226, 227, 228
mikro struktur 157
model interlingual 22
model sintaksis 22
model terpadu 22

model transformasi 22
modulasi 36, 43, 60, 63, 74, 162
Moeliono 22, 77, 94, 244
morfologi 157

N

Newmark 5, 7, 12, 21, 23, 24, 59, 60, 64, 78, 80, 81, 82, 83, 86, 87, 98, 102, 103, 104, 143, 163, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 233, 234, 235, 237, 238, 244
Nida dan Taber 6, 8, 20, 28, 163
nominalisme 138
Nord 160, 161

O

Ogden dan Richard 137

P

padanan kalimat lawan kalimat 28, 31, 36
padanan kata lawan kata 28, 31, 32, 36
padanan paragraf lawan 28, 31, 43, 44
paragraf 28, 31, 43, 44, 64, 65, 89, 103, 105, 144, 176
pemadanan dinamis 81
pemadanan formal 81
penerjemahan bebas 11, 81
penerjemahan harfiah 11, 62, 78, 81
penerjemahan idiomatik 11
penerjemahan kata demi kata 81
penerjemahan komunikatif 81, 82, 83, 84, 88, 89, 90, 91
penerjemahan parsial 81
penerjemahan penuh 81
penerjemahan setia 11, 79, 187
penerjemahan terbatas 81
penilaian terjemahan 151, 152, 155, 156, 158, 159, 160

peritekstual 157
personifikasi 226, 228
Pinchuck 7
pragmatik 82, 86, 153, 157, 228
prosedur penerjemahan 6, 20, 28, 59, 61, 74, 232, 238
proses penerjemahan 4, 5, 12, 20, 21, 22, 23, 24, 28, 44, 59, 79, 82, 84, 86, 173, 175, 176

R

realisme 138
redundansi 23, 103
referensial 21, 24, 69, 137, 139, 142, 143, 144, 145, 148, 162, 163
Rene Wellek & Austin Warren 225
restrukturisasi 22, 176
Richards 100, 140, 144, 223, 244, 245
Rosenhouse 156, 158, 160

S

Sadtono 152, 245
Savory 10, 11, 153, 245
Schleiermacher 95
Schulte 9
semantik 22, 70, 71, 73, 79, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 100, 102, 139, 141, 153, 185, 233
sense 30, 33, 38, 45, 57, 141, 142, 198, 226, 233, 234, 235
Sereda 3, 245
signifiant 138
signifier 138
Simatupang 152, 245
simile 224, 226, 228, 233, 234, 235, 236
sinekdoke 226
sintaksis 22, 65, 66, 78, 85, 87, 89, 100, 157

situasionalitas 99
Spradley 4, 245
Stephen Toulmin 161
stilistik 22, 23
strategi penerjemahan 176
struktur batin 144
struktur gramatikal 19, 25, 26, 60, 61,
62, 63, 79, 145, 152
struktur leksikal 144
struktur permukaan 20, 22
Stubbs 98, 245
substitusi 102
subtitle 189
superstruktur 157
Suryawinata 22, 93, 95, 245

T

tahap 5, 19, 20, 22, 23, 27, 28, 29, 53,
55, 79, 84, 85, 87, 88
tahap penerjemahan 19, 55
tahap pengalihan 27, 79
tahap restrukturisasi 22
teknik penerjemahan 20, 164, 192
teks dorongan 97
teks pemberan 97
teks pemerian 97
teks percakapan 97
teks prosedur 96
teks sasaran 9, 71
teks sumber 9, 25, 27, 71, 152
teks tuturan 96
teori ideasional atau teori mentalistik
143
teori kegunaan makna 143
teori referensial 143
teori verifikasi 143
terjemahan estetis-puitis 77
terjemahan etnografis 77
terjemahan *lip-sync* 192

terjemahan pragmatis 77
Thomas Soemarno 68
timecode 191
timeframe 191
transfer 20, 29, 156, 158
transposisi 36, 43, 60, 61, 63, 74, 86,
162

U

Ullmann 137, 141

V

Venuti 12, 246

W

Williams 156, 157, 159, 161, 246
Wilss 95, 154, 155

TENTANG PENULIS



Frans Sayogie, lahir di Surabaya, Jawa Timur, 10 Maret 1970. Ia menyelesaikan pendidikan S-1-nya di Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada tahun 1993. Selanjutnya, ia menempuh pendidikan S-2 di Program Studi Pendidikan Bahasa IKIP Jakarta dan lulus tahun 1997. Gelar Doktor (S-3) diperolehnya pada tahun 2003 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dalam bidang Pendidikan Bahasa. Sejak tahun 2000, ia menjadi dosen tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. []

Catatan:

Catatan:

[illegible]



TEOR & PRAKTIK PENERJEMAHAN

transpustaka
Penerbit Buku Pilihan

**pustaka
mazaya**

ISBN 978-979-3907-39-0



9 789793 907390 >